

Al-Attas Dan Istac Epitome Universitas Islam

Untung Margono

Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia Jakarta, Indonesia
margonomuhadi@gmail.com

Received : 20/02/2022, Revised: 27/02/2022, Approved: 02/03/2022

Abstrak

Universitas Islam merupakan replika manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*). Manusia paripurna berkulminasi pada diri Rasulullah saw. selanjutnya pada diri para pewaris ilmunya. Penelitian berikut bertujuan untuk mengekspos ide serta konsep institusi pendidikan tinggi Islam (*lit. al-jāmi'ah al-islamiyyah*) yang dipropos dan dirangkai bina oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif, tulisan ini menemukan bahwa: institusi pendidikan tinggi Islam harus memiliki visi, misi, dan objektif yang jelas di mana pada gilirannya dapat melahirkan manusia yang beradab. Oleh karenanya, rangkaian kurikulum yang komprehensif yang di dalamnya memuat kurikulum ilmu fardū 'ain dan ilmu fardū kifāyah harus terbingkai.

Kata Kunci: *Universitas Islam, Kurikulum, ilmu fardū 'ain dan ilmu fardū*

Pendahuluan

Angin pendirian universitas Islam berhembus sejak al-Attas meniupkannya dalam Konferensi Dunia Pertama mengenai pendidikan Islam yang dilaksanakan pada tahun 1977 di Makkah al-Mukarramah. Ide ini berangkat dari kekhawatiran al-Attas akan: *virus sekularisme* yang tengah bertabur di seluruh belahan dunia, serta kekhawatiran beliau akan *krisis epistemologi* yang sedang melanda di persada Islam. Universitas Islam dengan basis kurikulum *'ilm fardū 'ain* dan *'ilm fardū ki-fāyah* akan mampu melahirkan cendekiawan-cendekiawan Muslim, yang menjadi ujung tombak terjadinya revolusi intelektual dan peradaban, yang berimbas pada ke-*maṣlaḥat*-an ummat, baik ekonomi, politik, sains dan teknologi dan lain sebagainya.

Dalam suratnya yang ditujukan kepada Sekretariat Islam pada tahun 1973, beliau mendesak perlunya sebuah universitas Islam yang berbeda dari yang sudah ada di berbagai pelosok dunia Muslim, baik yang mengikuti model universitas tradisional maupun universitas Barat modern.

Setelah menjelaskan secara singkat mengenai konsep ilmu pengetahuan, al-Attas menyarankan: ... sebuah universitas Islam memiliki kekhasan yang berbeda dari universitas Barat, baik struktur, konsep ilmu maupun tujuan... Tujuan Pendidikan Tinggi dalam Islam adalah untuk melahirkan “manusia sempurna” atau “manusia universal” ... seorang

cendekiawan Muslim bukanlah seorang spesialis dalam salah satu bidang keilmuan, melainkan seorang yang universal dalam cara pandangnya. Memiliki otoritas dalam berbagai keilmuan yang saling berkaitan (Mohd & Daud, 1991).

Kutipan paragraf di atas menekankan adanya perbedaan-perbedaan yang mendasar antara universitas Islam dan universitas Barat sekular, baik dari segi struktur, epistemology, maupun teleologinya. Adapun perbedaan-perbedaan struktural, yang akan ditunjukkan pada pembahasan selanjutnya, bukan hanya dalam hal organisasi dalam universitas tersebut, melainkan juga mencakup perbedaan segi fisik dan lingkungan universitas secara keseluruhan. Selain itu, tujuan utamanya bukan hanya alasan kemanusiaan, melainkan juga membentuk individu yang siap menjadi anggota masyarakat global.

Meski al-Attas tidak menafikan aspek-aspek positif yang ada dalam sistem pendidikan sekular dan tradisional, namun beliau dalam surat tersebut, mendesak perlunya sebuah sistem yang baru dan eksperimental yang berbeda dari sistem tradisional maupun sekuler modern. Desakan al-Attas ini berdasar kepada pengalamannya selama lebih dari dua dekade menjadi pendidik sekaligus tenaga kependidikan pada universitas Muslim modern. Begitu pula dengan hasil pengamatannya terhadap graduan-graduan beberapa universitas tradisional. Oleh karena itu, baginya, *rekonstruksi* universitas dengan sistem yang *fresh* berlandaskan orientasi-orientasi filosofis dan epistemologis yang jelas, ditambah sumber keuangan dan sumber daya manusia yang mumpuni secara akademis, administratif dan kemahasiswaan akan jauh lebih efisien dan afektif.



Mendirikan sebuah institusi pendidikan tinggi (universitas) –oleh al-Attas disebut sebagai “proyek realistis”-- tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Itulah sebabnya, al-Attas, pada Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam, memohon kesediaan dan dukungan dari negeri Muslim untuk turut berpartisipasi mengambil bagian dalam mewujudkan proyek tersebut meski realisasinya memerlukan waktu yang tidak singkat (Al-Attas, 1979). Bagai-manapun, keberhasilan dalam membangun sebuah universitas Islam merupakan hal yang tidak mudah, bukan karena tidak adanya sumber-sumber finansial ataupun dukungan politis dari dunia Muslim, melainkan karena kurangnya pemimpin yang “berwibawa,” diperparah dengan keadaan umat Islam yang serba tidak jelas.



Berdirinya ISTAC sebagai miniatur universitas Islam merupakan sebuah prestise yang membanggakan. Sambutan dan ucapan selamat dari berbagai kalangan yang ditujukan kepada al-Attas, karena beliau memiliki “kesempatan” serta memperoleh “dukungan” sehingga institusi pendidikan yang diidamkan (ISTAC) dapat terealisasi, disambut dengan penuh rendah hati. Al-Attas meyakini bahwa keberhasilan yang telah diperoleh justeru karena berpadunya pemimpin yang berwibawa, cendekiawan dan pelajar yang penuh dedikasi, serta tenaga kependidikan yang profesional.

Hasil dan Pembahasan

ISTAC yang unik

ISTAC –yang didirikan di Malaysia oleh al-Attas, adalah akronim dari *The International Institute of Islamic Thought and Civilization*, diresmikan pada tanggal 4 Oktober 1991. Dengan peresmian ISTAC, universitas Islam yang selama ini hanya berupa *potensialitas* di alam pikiran al-Attas, kini menjadi *aktualitas* dalam sebuah realita. Dan sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa ide al-Attas mengenai universitas Islam telah ada dan dijabarkan pada Konferensi Dunia Pertama mengenai Pendidikan Islam

di Makkah pada tahun 1977. Beliau menjabarkannya kembali pada Konferensi Dunia Kedua di Islamabad pada tahun 1980. Penjabaran beliau bermula dengan pemahaman tentang manusia. Bahwa sebagaimana Islam –yang merupakan epitom dari sebuah aturan dan disiplin ilahiah untuk panduan kehidupan-- manusia juga adalah sebuah aturan dan disiplin. Manusia ibarat sebuah kota atau pemerintahan miniatur, sebuah mikrokosmos (*‘ālam al-ṣaghīr*) hubungannya dengan makrokosmos (*‘ālam al-kabīr*). Oleh karena itu, manusia harus dapat menguasai dan mengatur diri sebagaimana pemerintah menguasai dan mengatur kotanya ataupun seorang raja memerintah kerajaannya (Ismail, 2017).

Ditinjau dari aspek fisik, manusia memiliki anggota tubuh yang ber-macam-macam, sehingga dapat dianalogikan dengan departemen-departemen yang bermacam-macam dalam sebuah kota. Hati, misalnya, bisa dianalogikan sebagai seorang pengusaha, tangan melambangkan departemen dalam negeri (pendapatan Negara), kaki menyimbolkan departemen perhubungan, sedangkan perut merupakan departemen kesehatan dan lingkungan hidup. Dalam hal ini, al-Attas setuju dengan al-Ghazali yang mengatakan bahwa secara spiritual, intelek (akal) manusia bagaikan seorang menteri yang tulus dan bijaksana. Amarahnya ibarat seorang polisi, sedangkan hawa nafsunya adalah seorang pembantu jahat yang bisa membawa bekal kehidupan untuk seluruh kota. Jika seorang raja dapat memerintah dengan baik sehingga ketulusan dan kebijaksanaan sang menteri bisa dimanfaatkan untuk menjaga sang pembantu dan polisi supaya tetap berada pada tempat dan kerja mereka yang selayaknya, masalah dan keperluan seluruh penduduk kota dapat dipenuhi dengan adil. Segala sesuatu akan menggambarkan adanya aturan dan disiplin. Oleh karena itu, manusia harus membuat inteletaknya mendominasi elemen-elemen yang lain, seperti amarah dan hawa nafsu dan memanfaatkan mereka dengan se-mesti-nya (Umaruddin, 1970). Perkembangan kemampuan ini merupakan sebuah aspek penting dalam pendidikan sebagai proses penanaman *adab* (*ta’dīb*).

Universitas merupakan refleksi dari manusia, bahkan seharusnya merupakan refleksi dari manusia universal (*al-insān al-kāmil*). Ide mengenai manusia universal ini, sudah menjadi perhatian beberapa metafisikawan Muslim, dari Abū Yazīd Al-Bisṭāmī (w. 875 M), Ibn ‘Arabī (w.1240 M), ‘Abd Al-Karīm al-Jīlī (1406/1417 M), Ṣadr Al-Dīn al-Syīrāzī atau Mullā Ṣadra (w.1641 M), Nūriddin al-Rānīrī (w.1658 M), hingga Al-Attas sendiri. Secara sederhana, *manusia universal adalah seorang yang sanggup mengaktualisasikan sifat-sifat ketuhanan yang terdapat dalam dirinya dan merealisasikan kesatuan esensial-nya dengan wujud ilahiah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk-Nya*. Manusia universal ini berkulminasi pada diri nabi Muhammad Saw., diikuti oleh para

nabi dan para hamba pilihan-Nya (*khawass al-khawass*), yaitu awliya dan ulama yang ilmu dan spiritualnya sangat tinggi dan dalam (Nicholson, 1980).

Al-Attas merancang ISTAC sebagai *nucleus* di mana universitas-universitas Islam lainnya berkiblat. Dan beliau berjuang untuk menjadikan ISTAC sebagai refleksi dari manusia universal (Jefferson's, 1994). Ditinjau dari aspek spiritual, al-Attas melakukan peletakan batu pertama pembangunan ISTAC pada malam 27 bualn Rajab bertepatan dengan peringatan Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad Saw. Dalam acara tersebut, beliau memanjatkan doa, berharap semoga Allah mencurahkan hikmah dan sifat-sifat terpuji yang telah Ia karuniakan kepada Nabi Muhammad Saw. Walau dengan keterbatasan lahan serta keadaan land-scap yang menyulitkan, al-Attas berhasil mendesain bangunan-bangunan ISTAC berdasarkan falsafah "*universitas sebagai refleksi manusia paripurna.*" Menghadap kiblat, bangunan yang strukturnya membentuk *U-shape* dibagi menjadi dua bagian sayap yang memanjang dari titik bagian depan tempat kantor Direktur-pendiri berada. Sayap kanan adalah bangunan bagian akademik yang dihubungkan dengan perpustakaan, sedangkan sayap kiri adalah bangunan bagian administrasi. Kira-kira sejauh 37 meter setelah bangunan tersebut, hampir membentuk garis lurus, terdapat masjid dan aula konferensi. Struktur berbentuk huruf U mengelilingi sebidang halaman depan dengan air mancur sebagai pusatnya.

Tata fisik bangunan ISTAC betul-betul menggambarkan seorang Muslim sejati. Dari bentuk bagian luarnya, bangunan itu mencerminkan keharmonisan, kekuatan dan karakter, layaknya seorang Muslim sejati. Keindahan dan estetika bentuk bagian dalamnya dapat disalami ketika kaki mulai menapaki halaman depan, memasuki ruang-ruang tunggu dan kuliah, perpustakaan, masjid, aula konferensi dan taman. Karena seorang manusia paripurna memiliki sifat-sifat spiritual yang terpuji, seperti hikmah, keberanian, kesabaran dan keadilan atau keharmonian melalui simbol-simbol yang ada dalam literatur-literatur Islam – struktur fisik ISTAC juga didesain sedemikian rupa untuk menampilkan unsur-unsur tersebut: lukisan-lukisan bercorak burung dengan berbagai gaya dalam hiasan dinding berbentuk piringan dan vas bunga adalah simbol jiwa dan akal manusia, sedangkan empat patung singa di luar ruang konferensi menggambarkan keberanian. Lebih jauh lagi, karena seorang manusia paripurna juga selaras dengan keindahan alam, al-Attas menata lingkungan ISTAC bersatu dengan alam sekitarnya: bukan hanya dengan memelihara beberapa pohon besar (umurnya mencapai ratusan tahun) yang rindang di sekitar area tersebut, melainkan juga dengan paduan apik warna-warni alami dan buatan pada bangunan, atap-atap dan lain-lainnya. Kesemua hal tersebut merupakan refleksi sifat-sifat kesabaran dan keadilan.

Diantara indikasi dari keberhasilan al-Attas dalam meletakkan landasan filosofis ISTAC: intelektual-spiritual, dibuktikan dari decak kagum pengunjung bahwa: ISTAC mengingatkan mereka pada pusat-pusat keagamaan dan intelek-tual serta istana-istana kuno di Timur Tengah, Anak-Benua Indo-Pakistan, dan Eropa.



Dalam kata sambutannya pada acara peresmian ISTAC, 4 oktober 1991, al-Attas menjelaskan: Sebagai perancang dan desainer, baik interior maupun eksterior, saya berusaha mengekspresikan *kehadiran* Islam: yaitu atmosfer kedamaian dan ketenangan, jauh dari hiruk-pikuk kehidupan seku-lar, yang pada gilirannya melahirkan pemikiran-pemikiran yang brilian dan mulia melalui penelitian-penelitian ilmiah. Saya mende-sain ISTAC sedemikian rupa sehingga menghadap kiblat. ... Peletakan batu pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab ber-tepatan dengan peringatan Isra dan Mi'rsj Nabi Saw. ... di atasnya berdiri sebuah mangkuk air mancur yang melambangkan *ilmu pe-ngetahuan*: ... dan Kami (Allah) menciptakan segala sesuatu dari air...

Tuhan memanifestasikan sifat ketuhanan-Nya dalam diri manusia –di mana sebaliknya tidak berlaku. Oleh karena itu, eksistensi manu-sia intrinsik padanya sifat-sifat ilahiah yang permanen dan berubah, ketunggalan dan keragaman (*unity and multiplicity*). Bagian spiritual dalam dirinya memberikan kepribadian dan identitas permanen, sedangkan fisiknya mengalami perubahan. Dengan sifat permanen tersebut, ilmu pengetahuan *dimungkinkan* (Al-Attas, 1979). Universitas yang benar-benar Islami harus merefleksikan sosok manusia dan manusia harus merefleksikan kualitas dirinya berupa sifat-sifat Tuhan. Hal ini bermakna bahwa manusia harus mampu mengatur permasalahan internal dirinya sendiri sekaligus masyarakatnya, mengajarkan bahwa manusia mampu mencapai kesempurnaan dan menghiasi diri dengan sifat-sifat Tuhan dengan segala kemampuannya (Al-Ghazālī, 1953) .

Aturan Tuhan terhadap alam semesta secara intrinsik berhubungan dengan penciptaan alam semesta dengan *ḥaqq* (*bi al-ḥaqq*) yang merefleksikan kesempurnaan pengetahuan dan keadilan-Nya. Oleh karena itu, universitas Islam, sebagai refleksi dari manusia paripurna dalam wujud dan tujuannya, seharusnya memberikan perhatian pada masalah *ḥaqq*. Al-Attas menerangkan bahwa *ḥaqq* tidak hanya merujuk pada kebenaran sebuah pernyataan, kepercayaan dan pertimbangan, tetapi juga pada proporsi hakikat sebuah realitas (Ismail, 2017). Beliau menerangkan:

Ḥaqq meniscayakan kebijaksanaan, keadilan, kebenaran, kenyataan dan keseimbangan. Dengan demikian, *ḥaqq* merupakan keadaan atau sifat yang bijaksana, adil, benar, nyata dan seimbang; *ḥaqq* adalah keadaan yang menuntut sebuah keharusan; *ḥaqq* adalah keadaan sebuah wujud yang meliputi segala sesuatu... Segala sesuatu yang terjadi tidak serta-merta dihubungkan dengan keadaan-nya pada waktu sekarang, tetapi mencakup keadaan pada waktu lalu dan akan datang. Berkenaan dengan keadaan pada masa yang akan datang, *ḥaqq* bermakna verifikasi, realisasi, dan aktualisasi (pengejawantahan). Sebenarnya, makna *ḥaqq* dipahami sebagai sesuatu yang mencakup, baik hakikat maupun kebenaran mengenai keberadaan sesuatu karena merupakan salah satu nama Allah yang menggambarkan Dia sebagai Zat Absolut (*al-Ḥaqq*) yang merupakan hakikat dan bukan konsep dari sebuah keber-ada-an (Ismail, 2017).

Konsepsi mengenai universitas Islam sebagai sebuah refleksi dari manusia paripurna (*al-insān al-kullī* atau *al-insān al-kāmil*) tidak saja signifikan, tetapi juga riil. Alasannya, figur seperti Nabi Muhammad Saw. adalah contoh riil manusia paripurna yang terlahir dan menjadi pelakon sejarah. Tanpa contoh riil tersebut, penekanan mengenai konsepsi ini akan mendorong kita terjerumus ke dalam suatu humanisme sofistik Protagorasion: “manusia adalah ukuran dari segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada adalah ada dan segala sesuatu yang tidak ada adalah tidak ada.” (Jarret, 1965) Oleh karena itu, universitas dalam Islam harus merefleksikan figur Nabi Muhammad saw. dalam hal ilmu pengetahuan dan amal shaleh dan fungsinya adalah membentuk insan yang beradab agar memiliki kualitas seperti Nabi Muhammad saw. sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing (Ismail, 2017).

Menurut al-Attas, universitas-universitas Barat juga pernah memiliki tujuan membentuk apa yang dapat diistilahkan sebagai “manusia paripurna” dalam pengertian “otoritatif dalam berbagai bidang ilmu yang saling ber-kaitan.” Pengertian ideal dari seorang yang terdidik secara liberal atau seorang “*gentleman*” menurut Newman, “harus memiliki pemikiran brilliant, cita rasa tinggi, jenius, demokratis, pikiran yang tenang dan jernih, serta

sikap yang mulia dan terhormat dalam kehidupan sehari-hari....”(Newman, 1994) Namun, harus diingat bahwa ide Barat mengenai manusia paripurna hanyalah sebatas konsep, karena idenya tidak mengakar pada figur yang pernah hidup dalam sejarah. Apalagi ukuran-ukuran Barat mengenai sesuatu yang ideal selalu berubah dan berevolusi (Oates, 1947) .

Robert Ulich, pakar pendidikan di Barat menjelaskan secara ringkas mengenai perubahan karakter figur-figur ideal dalam agama Kristen menjadi figur-figur sekular pada masa renaissance dan reformasi: Tujuannya adalah *uomo universale*, seorang yang berpendidikan yang mahir dalam segala bidang; yang memperhatikan masalah ke-besaran, kehormatan, dan kekuatan dirinya sendiri dan keluarga-nya; yang memiliki gaya dan cita rasa tinggi dalam tulisan, pembicaraaan, dan kehidupannya; yang memiliki kelebihan dalam mengabdikan pada bangsanya, atau lebih tepatnya, kepada rajanya.... (Ulich, 1967) Walaupun tujuan pendidikan humaniora (*liberal arts*) adalah mencetak manusia yang seutuhnya, namun model kurikulum serta klasifikasi ilmu pengetahuan yang menjadi keniscayaan masih kabur. Battista Guarino, seorang pakar humanisme terkemuka dan bahkan dianggap sebagai formulator filsafat pendidikan humanistik pada tahun 1459, memberi konsepsi pendidikan humanistik ala konsep *paideia* Yunani, bahwa tujuan pendidikan adalah “belajar dan berlatih menyelami kebaikan (*virtue*) dengan tujuan kemanusiaan.” (Stephen, 1974) Konsepsi ini membuka jalan untuk kembali *mengenal* apa yang diistilahkan sebagai wacana klasik, karya-karya serta ide-ide besar (*great books*) ataupun mengintegrasikan berbagai subjek atau prinsip yang berubah-ubah dari masa ke masa.

Berbagai rekomendasi telah dilakukan sebagai upaya untuk tidak berfokus pada kurikulum berbasis *subject-oriented* atau wacana tertentu, melainkan pada *pemaknaan* akan realitas sesuatu (Stephen, 1974). Di sisi lain, pemikir Barat seperti Harold Bloom, menekankan bahwa: mengkaji karya-karya besar.... tidak akan memberi kebaikan terhadap individu meski terhadap masyarakat dapat dikatakan secara *affirmative*.... Norma-norma Barat hanya akan membawa individu kepada suasana *kesendirian* di mana puncaknya adalah sikap konfrontasi terhadap kematiannya sendiri.

Pandangan al-Attas bahwa universitas harus mencerminkan manusia, bukan hanya berdasarkan atas asas-asas ontologis sebagaimana diterangkan di atas, melainkan juga pada analisis istilah-istilah kunci yang digunakan dalam proses sejarah universitas. Istilah *university* itu sendiri diambil dari bahasa Latin, *Universitas* yang mencerminkan istilah yang berasal dari Islam, *kulliyah*. Karena dalam perspektif Islam, sebagaimana ilmu pengetahuan (*al-‘ilm*) bersifat universal, organ spiritual dari akal pun demikian adanya, yakni bersifat universal (*kulliyat*). Kemudian, penggunaan istilah berbasis anatomi manusia, yaitu *faculty*

oleh berbagai universitas adalah terjemahan dari istilah bahasa Arab, *quwwah*. *Quwwah* secara literal bermakna kekuatan. Ia adalah kekuatan yang terdapat pada diri manusia.” Hal ini *fix* dengan kenyataan bahwa universitas harus dipahami sebagai “emulasi” manusia baik secara struktur, bentuk, fungsi, maupun tujuannya (Al-Attas, 1979) .

Istilah *quwwah* dalam bahasa Arab bermakna kekuatan (*qudrah*), dalam arti memiliki sesuatu (*malakah*). Dalam banyak penggunaan di dalam al-Qur’ān dan hadits Nabi, *qudrah* juga sangat berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam QS al-Najm (53): 5, misalnya, kaitan ini terungkap dengan jelas; al-Qur’ān mengatakan bahwa salah satu bentuk kekuasaan yang Maha Kuasa (Tuhan) adalah Ia telah memberikan pengajaran kepadanya (Nabi). Dalam hal ini, Ibn Ḥazm meriwayatkan hadits Nabi yang menginstruksikan para sahabatnya untuk berdoa pada saat melakukan shalat *istikhārah*, “wahai Tuhanku! Aku memohon pada-Mu, perkenankanlah hajat ini melalui pengetahuan-Mu; aku memohon pada-Mu, perkenankanlah hajat ini melalui kekuatan-Mu.” (Analdez, 1986) Pengertian ini dibenarkan oleh Graves yang mengatakan, “kata *facultas* awal-nya digunakan untuk suatu cabang ilmu pengetahuan khusus, kemudian diaplikasikan untuk kelompok ahli yang mengajarkan beberapa subjek tertentu,” (Graves, 1970) hingga timbullah istilah fakultas hukum, kedokteran, dan sebagainya.

Sebagaimana dijelaskan di atas, *raison d’etre* manusia adalah pertumbuhan dan perkembangan spiritualnya yang membuat jiwa rasionalnya menjadi direktur jiwa kebinatangannya. Begitu juga, tujuan akhir sebuah universitas adalah perkembangan setinggi-tingginya spiritualitas mahasiswa dan staffnya. Hal ini berarti bahwa aspek intelektual-spiritual harus menjadi prioritas dibandingkan aspek-aspek fisik dan finansial segala aktifitas dan tujuan universitas. Setiap fakultas dan jurusan di dalamnya harus sama-sama mengahayati segala visi, misi, dan tujuan universitas sehingga semua itu bisa diaktualisasikan. Segala target, tujuan, dan program tidak harus selalu didefinisikan dalam kacamata efektivitas administratif dan efisiensi ekonomis, tetapi elemen-elemen administratif dan ekonomis adalah sarana bagi terciptanya perkembangan tahap spiritual-intelektual para mahasiswanya. Namun, keadaan yang sangat menyedihkan adalah ketika beberapa Negara Muslim beramai-ramai mengorientasikan universitas mereka pada gaya-gaya filsafat dan manajemen organisasi-ekonomi-industri yang sukses.

Hal yang sangat diten-tang oleh al-Attas ketika memberi peringatan kepada umat Islam karena hal itu mengindikasikan tingkat tertinggi sekularisme sebagai program filsafat. Suara-suara yang menuntut agar materi-materi dan tujuan-tujuan pendidikan harus dimodifikasi sesuai tuntutan pasar dan industri serta peluang kerja menjadi semakin

berpengaruh dan diterima di sebagian dunia Muslim yang aktif berperan dalam perkembangan ekonomi, seperti yang sedang menjadi tren di USA dan UK beberapa dekade yang lalu (Hutchins, 1962) . Dengan latar belakang di atas, al-Attas menekankan perhatiannya bahwa asas spiritual yang fundamental bagi “filsafat pendidikan tinggi tidak harus dikorbankan demi efisiensi ekonomi dan supremasi birokrasi.”

Prinsip kesatuan manusia yang integral menurut Islam, sebagaimana diungkapkan oleh al-Attas, adalah jiwa yang telah mencapai pengetahuan yang benar mengenai masalah hakikat. Oleh karena itu, mekanisme kesatuan masyarakat- universitas dan pengaturan ilmu pengetahuan sudah tentu tidak didasarkan pada sebuah mitos mengenai persamaan, tetapi didasarkan pada hierarki menurut tingkat pencapaian spiritual dan moral serta kemampuan pendidikan. Menurut beberapa ilmuwan tertentu, institusi akademik pada zaman Yunani kuno disatukan oleh metafisika, sedangkan universitas Kristen disatukan oleh teologi (Hutchins, 1962). Dalam universitas Islam, sebagaimana dijelaskan oleh al-Attas dalam tulisan-tulisannya, elemen yang menyatukan seharusnya ilmu pengetahuan fardu ‘ain, yang secara detailnya akan diterangkan pada tempat-nya, ditambah metafisika sebagai bagian intinya. Organisasi dan peranan fakultas dan universitas, penelitian, penerimaan bahkan dalam menawarkan mata kuliah dan pengaturan waktunya, seminar-seminar, dan beberapa aktifitas formal dan nonformal harus merefleksikan hal ini sedekat mungkin.

Di ISTAC, al-Attas menekankan bahwa materi-materi pengajaran tidak disusun ke dalam bentuk fakultas-fakultas atau jurusan-jurusan, tetapi ke dalam tiga bagian besar yang saling berhubungan, yaitu Pemikiran Islam, Sains Islam, dan Kebudayaan Islam. Secara umum, mahasiswa dibimbing untuk pertama-tama menguasai materi-materi Pemikiran Islam –yang mencakup teologi, filsafat seperti *falsafah-hikmah*, dan metafisika seperti *tasawuf-irfan*-yang merupakan bagian dari ilmu fardu ‘ain. Pada tahap ini mata kuliah yang diajarkan dalam Pemikiran Islam menjadi asas bagi mata kuliah yang akan diajarkan pada Sains dan Kebudayaan Islam, sehingga banyak mata kuliah di kedua bagian tersebut yang berkaitan dengan Pemikiran Islam.

Oleh karena itu, mahasiswa harus mempelajari mata kuliah pada ketiga bagian tersebut dan diarahkan agar bisa melihat kesatuan dan keterkaitan diantara mata kuliah tersebut. Semua mahasiswa diharuskan mempelajari dan lulus dalam mata kuliah *the Religion of Islam* yang diampu setiap tahun oleh al-Attas sendiri, yang isinya menyatukan aspek-aspek teologis, filsafat, metafisika, dan aspek-aspek dari Islam dan Muslim kontemporer, yang diajarkan secara komparatif antara berbagai agama dan kebudayaan. Dia menggambarkan mata kuliah itu sebagai berikut:

Sebuah analisis mengenai makna agama dalam Islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits, serta penafsiran semantik dari simbol-simbol linguistik. Penafsiran doktrin-doktrin akidah, penekanan terhadap ilmu dan realitas-realitas. Hakikat Tuhan. Penciptaan yang berkesinambungan dan topik-topik yang berkaitan. Makna agama akan dijelaskan secara komparatif, menghubungkannya dengan hal-hal esensial dalam teologi, filsafat, metafisika, psikologi, dan epistemologi. Kedudukan Nabi dalam agama Islam dan peranannya dalam kehidupan Muslim. Kedudukan agama-agama lain. Analisis kritis terhadap penafsiran-penafsiran modern.

Mata kuliah wajib yang lain adalah sejarah dan metodologi penafsiran al-Qur'an, sejarah dan metodologi hadits, dan satu mata kuliah mengenai Logika Formal yang membahas metode-metode logika tradisional dari para pemikir Muslim, seperti al-Fārābī, Ibn Sīnā, dan Atsīruddin al-Abharī. Dari daftar mata kuliah yang terdapat dalam kelompok pemikiran Islam pada *program of graduate studies* di ISTAC, orang akan dengan mudah mengetahui bahwa fardū 'ain atau ilmu pengetahuan utama ini tidak dipahami secara sempit sebagai ilmu agama Islam saja, tetapi juga mencakup mata kuliah-mata kuliah sejarah dan filsafat Barat dan berhubungan dengan agama-agama, filsafat, dan ilmu-ilmu dari Timur.

Menyadari sulitnya menemukan ilmuwan yang berkualitas dan memiliki sudut pandang yang sama mengenai prinsip-prinsip metafisika Islam, juga untuk mengajar serta mengawasi studi dalam berbagai cabang ilmu di ISTAC, maka sejak tahun 1991, al-Attas mengadakan beberapa seri ceramah di ISTAC yang dikenal dengan Kuliah Sabtu Malam (*Saturday Night Lectures*) untuk semua staff akademik dan mahasiswa ISTAC. Ceramah tersebut sebenarnya merupakan penjelasan dari karya-karya tulisnya, dimulai dari *Islam and the Philosophy of Science*, *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, *The Intuition of Existence*, hingga *The Concept of Education in Islam*. Selain itu, dia juga memberikan penjelasan dan komentar terhadap karyanya yang lain, *Islam and Secularism*, *Islam in Malay History and Culture* dan mengenai masalah Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer,. Dari hanya sekitar 50 partisipan, sekarang sudah menjadi 112 partisipan rutin yang terdiri dari para staff akademik dan mahasiswa ISTAC dan institusi pendidikan tinggi lainnya, para birokrat, serta profesional.

Kategori ilmu fardū 'ain, misalnya, adalah aktualisasi dari dimensi-dimensi universal, permanen, personal, spiritual dari tujuan pendidikan dan organisasi ilmu pengetahuan dan kurikulum; sedangkan fardū kifayah merealisasikan aspek-aspek partikular, aspek yang berubah-ubah, aspek fisik dan sosial yang tercermin dalam

organisasi ilmu dan keseluruhan kurikulum. Kurikulum seharusnya secara aktif berusaha mencetak manusia baik yang puncak-nya adalah menjadi *manusia paripurna* sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Ia harus mengklarifikasikan hakikat Tuhan, Ilmu, dan manusia serta kebahagiaannya, dan keterkaitan antara individu dan masyarakat.

Struktur kurikulum akademik sistem pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas seharusnya mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas sesuai dengan tingkatnya. Setelah dengan jelas dan tepat memformulasikan target dan tujuan pendidikan, al-Attas selalu menekankan perlunya penguasaan ilmu agama Islam secara mendalam beserta khazanah intelektual dan kebudayaannya, persoalan riil yang dihadapi umat Islam modern, musuh-musuh mereka yang nyata, dan cara-cara efektif dan benar untuk mengatasi semua permasalahan tersebut. Pendirian lembaga-lembaga pendidikan dan artikulasi mengenai target dan tujuan pendidikan seharusnya tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan sosial ekonomi, politis, dan birokratis, tetapi lebih berpijak pada nilai-nilai religious yang murni dan mendalam. Sepanjang sejarah Islam, sebelum zaman modern ini, pendirian lembaga pendidikan dan penanganannya pada umumnya didorong oleh motivasi keagamaan. Bahkan ketika mendirikan yayasan-yayasan sosial (*wakaf*, jamak: *awqāf*), para penguasa melakukan hal tersebut atas dorongan kewajiban pribadinya sebagai seorang Muslim (Shalaby, 1954). Oleh karena itu, al-Attas sering menghabiskan waktu beberapa lama untuk menjelaskan alasan dan latar belakang beberapa perkara besar yang penting dari tujuan ISTAC kepada para ilmuwan, para pengunjung, dan wartawan yang bertanya.

Sebagai contoh, dia akan menjelaskan bagai-mana istilah-istilah penting dalam Islam telah kehilangan signifikansi makna-maknanya melalui proses ganda sekularisasi dan penghapusan aktifitas keilmuan, yang kemudian mengakibatkan kebingungan yang mendalam dalam penafsiran pandangan hidup, agama, dan lembaga-lembaga Islam serta peran-annya dalam sejarah. Keadaan ini kemudian keadaan menyuburkan konflik dan perpecahan yang disebabkan oleh kelemahan internal yang telah membuat komunitas masyarakat benar-benar rawan terhadap berbagai manipulasi. Oleh karena itu, al-Attas memformulasikan dua tujuan utama dari ISTAC sebagai berikut:

- (1.) Untuk mengonseptualisasikan, menjelaskan, dan mendefinisikan konsep-konsep penting yang relevan dalam masalah-masalah budaya, pendidikan, keilmuan, dan epistemologi yang dihadapi umat Islam pada zaman sekarang ini; dan
- (2.) Untuk memberikan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan intelektual dan kultural dari dunia modern dan berbagai kelompok aliran pemikiran, agama, dan ideologi.

Selain yang disebutkan di atas, ISTAC juga memiliki tujuan seperti: mem-formulasikan filsafat pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan arsitektur; mengadakan penelitian kebudayaan Islam di dunia Melayu; memformulasikan metode dan kandungan berbagai disiplin ilmu dan mata kuliah yang akan mengintegrasikan ilmu-ilmu pengetahuan di semua fakultas yang ada di ting-kat universitas; melatih para pemimpin ilmuwan dan intelektual; menerbitkan berbagai hasil penelitian dan kajian; membangun perpustakaan dengan fasilitas yang memadai sebagai tempat rujukan.

Hal ini mencerminkan pemikiran yang matang dan jelas. Kita memahami bahwa walaupun sebahagian universitas-universitas Islam modern memberi penekanan akan pentingnya khazanah dan tradisi keilmuan Islam, namun tampaknya mereka belum sepenuhnya menyadari masalah dan tanggung jawab yang sesungguhnya dalam memberikan respon konseptual dan intelektual serta alternatif terhadap segala yang datang dari Barat.

Kesimpulan

Berdirinya ISTAC bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, melainkan *jihad ilmu* yang melewati perjalanan panjang. Oleh karena ianya memerlukan desain, perenungan mendalam serta landasan filosofis yang jelas, terlebih visi dan misi serta objektif penubuhannya, baik secara fisik maupun spiritual. Keunikan ISTAC patut dijadikan sebagai epitome dari institusi pendidikan tinggi, khususnya yang berbasis Islam, mulai dari konsep fisik, struktur, konsep ilmu maupun tujuan. Sebagai epitome dari universitas Islam, ISTAC berhasil mencetak cendikia-cendikia Muslim melalui program kurikulum ilmu fardu ain dan ilmu fardu kifayah, dan ISTAC merupakan *garda intelektual* dalam membendung arus deras sekularisme dan sekularisasi melalui proyek besarnya yang dikenal dengan *islamisasi ilmu kontemporer*.

Referensi

- Al-Attas, S. M. A. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. King Abdul Aziz University.
- Al-Ghazālī. (1953). *al-Maqṣad al-Asnā fī Syarḥ Asmā' Allāh. The Ninety-Nine Beautiful Names of God. Trans. with notes by David Burrell and Nazih Daher*. Islamic Texts Society.
- Analdez, T. D. B. (R. (1986). "*kuwwa*," *Encyclopedia of Islam, New Edition*. E. J. Brill.
- Graves, F. P. (1970). *A History of Education During the Middle Ages and the Transition to Modern Times*. Greenwood Press.

- Hutchins, R. M. (1962). *The Higher Learning in America*. Yale University Press.
- Ismail, S. (2017). Al-Attas' Philosophy of Islamic Education. *Aricis Proceedings*, 0(1), 341–350. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/aricis/article/view/957>
- Jarret, J. L. (1965). *Educational Philosophy of the Sophists*. Teachers College-Columbia University Press.
- Jefferson's, T. (1994). *Academical Village: The Creation of an Architectural Masterpiece*. Bayly Art Museum of the University of Virginia.
- Mohd, W., & Daud, N. W. (1991). *The Beacon on the Crest of a Hill: A Brief History and Philosophy of the Internatonal Institute of Islamic Thought and Civilization*. ISTAC.
- Newman, J. H. (1994). *The Idea of a University Defined and Illustrated*. Routledge & Thoemmes Press.
- Nicholson, R. A. (1980). *Studies in Islamic Mysticism*. Cambridge University Press.
- Oates, W. J. (1947). *Paideia, The Ideals of Greek Culture*, by Werner Jaeger. Vol. I: Archaic Greece; the Mind of Athens (1939 and 1945), 510 pp. Vol. II: In Search of the Divine Centre (1943), 442 pp. Vol. III: The Conflict of Cultural Ideals in the Age of Plato (1944), 374 pp. Translated by Gilbert Highet. New York, Oxford University Press. Each volume, \$3.75. The set, 3 volumes, \$10.00. *Theology Today*, 4(3), 439–443. <https://doi.org/10.1177/004057364700400322>
- Shalaby, A. (1954). *History of Muslim Education*. Dar al Kasysyaf.
- Stephen, T. (1974). *Tradition and Reform in Education*. Open Court Publication.
- Ulich, R. (1967). *The Education of Nations: A Comparison in Historical Perspective*. Harvard University Press.
- Umaruddin, M. (1970). *The Ethical Philosophy of al-Ghazali*. Sh. Muhammad Ashraf.